

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan untuk jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun (Mohamad Samsul, 2015:57). Pasar modal berperan penting terhadap perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*), sedangkan perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang di pilih.

Seiring dengan makin berkembangnya dunia bisnis di Indonesia yang didukung oleh perkembangan pasar modal, maka saham telah menjadi alternatif yang menarik bagi investor untuk dijadikan sebagai objek investasi mereka. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) saham dapat didefinisikan sebagai sebuah tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembat kertas yang menerangkan bahwa si

pemilik kertas ialah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Investor yang menanamkan dananya di dalam instrumen investasi saham mengharapkan mendapatkan *return* yang tinggi di masa yang akan datang. *Return* merupakan salah satu faktor yang dapat memotivasi investor dalam berinvestasi serta suatu balasan atas keberanian investor dalam menghadapi risiko atas suatu investasi yang akan dilakukannya (Tandelilin, 2017:113). Menurut Jogiyanto (2017:283), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Dalam berinvestasi saham *return* yang diperoleh yaitu *capital gain/loss* dan *yield* berupa dividen. *Capital gain/loss* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual dan terbentuk akibat dari aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Wiyono dan Kusuma, 2017:167).

Hubungan tingkat risiko dan *return* merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear, semakin besar risiko suatu aset maka semakin besar pula *return* harapannya (Mardhiyah, 2017). Artinya jika investor menginginkan *return* yang tinggi, maka investor harus siap dengan risiko yang tinggi pula. Dalam berinvestasi saham, *return* yang diperoleh dapat terbilang cukup tinggi dibandingkan instrumen investasi lainnya yang ada di pasar modal dan tingkat risiko investasi saham juga tinggi. Risiko yang sering dihadapi investor di antaranya yaitu *capital loss*, yang merupakan kondisi saat investor menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Risiko yang kedua adalah likuidasi, yaitu perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan dibubarkan. Berbagai macam risiko dan ketidakpastian ini menyebabkan para investor harus berhati - hati dalam memutuskan saham perusahaan (emiten) yang

akan dipilih karena hal tersebut dapat menentukan berapa banyak keuntungan yang akan didapatkan dikemudian hari.

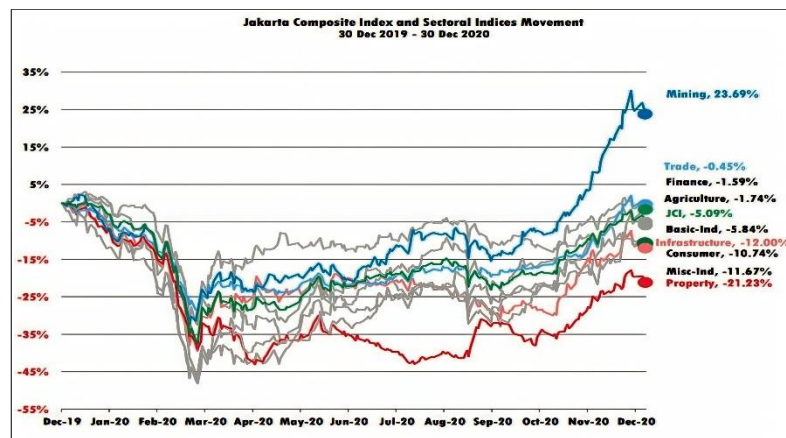
Aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder sehari-hari sering terjadi fluktuasi pada harga-harga saham, baik penurunan maupun kenaikan yang akan mempengaruhi *return* saham. Dengan adanya penawaran dan permintaan atas saham tersebut maka akan terbentuk harga saham. Ada banyak faktor yang menjadi dasar penawaran dan permintaan, baik yang bersifat makro dan mikro. Faktor yang bersifat makro dapat berupa tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial, politik, serta fenomena tak terduga seperti pandemi Covid-19. Faktor yang bersifat mikro dan bersifat spesifik atas saham dapat berupa kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pandemi virus corona (Covid-19) yang telah menyebar di Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal dan menyebabkan perekonomian menurun. Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2020 telah mengalami pasang surut. Pada tanggal 2 Januari 2020, IHSG berada di posisi 6.284. Memasuki bulan Maret 2020, indeks seolah terjun bebas dan menuju titik terendah pada tanggal 24 Maret 2020, dengan posisi IHSG ditutup di level 3.937 atau turun 37,34% sejak awal tahun. Pada periode Maret - Agustus 2020, IHSG bergerak fluktuatif di zona merah dengan tren meningkat. Namun, pergerakan IHSG kembali tertekan setelah Agustus 2020, IHSG keluar dari teritori negatif pada pekan kedua November 2020 dan sempat menyentuh level 6.165,62 pada tanggal 21 Desember 2020 yang merupakan posisi tertinggi selama krisis akibat pandemi Covid-19 selama tahun 2020. Pada akhirnya, penutupan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 memiliki

catatan kurang menggembirakan. Pada tanggal 30 Desember 2020 IHSG ditutup terpengkas 57.101 poin atau merosot 0,95% ke level 5.979,073. Dengan demikian, sejak awal tahun 2020, IHSG turun atau terkoreksi 5,09% secara *year to date* (ytd). (katadata.co.id, 2020)

Pergerakan indeks harga saham sektoral secara *year to date* sepanjang tahun 2020 dapat ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar 1.1
Indeks Harga Saham Sektoral Secara *Year to Date* Tahun 2020



Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat besar terhadap dunia pasar modal khususnya saham. Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 secara *year to date* (ytd) mayoritas indeks harga saham sektoral yang ada di BEI mengalami penurunan atau terkoreksi. Sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu sektor yang terdampak dari adanya pandemi Covid 19. Indeks harga saham sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan cukup besar yakni -10.74%. Salah satu penyebab penurunan indeks harga saham sektor industri barang konsumsi dikarenakan penurunan konsumsi rumah tangga. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), secara kumulatif pertumbuhan

konsumsi rumah tangga pada tahun 2019 yaitu sebesar 5.04%, pada tahun 2020 pertumbuhan konsumsi rumah tangga semakin melemah hingga mencapai -2.63% dan pada tahun 2021 terjadi pertumbuhan sebesar 2,02%.

Konsumsi rumah tangga yang cenderung menurun disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat menengah ke bawah yang sejalan dengan laju inflasi yang rendah karena pendapatan masyarakat yang menurun, ditambah dengan adanya pandemi yang membatasi pergerakan sosial sehingga membuat masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank dan selektif dalam membeli barang konsumsi sehingga membuat permintaan barang (*demand*) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi menurun. Penurunan daya beli masyarakat menyebabkan penjualan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan yang pada akhirnya berdampak kepada kinerja perusahaan yang melemah. Kinerja perusahaan yang melemah dapat berpengaruh terhadap permintaan saham dipasar modal, sehingga hal ini menyebabkan harga saham sektor industri barang konsumsi juga ikut melemah. Meskipun sektor industri barang konsumsi terjadi arah yang melemah, namun menurut Lanjar (Kepala Riset PT Reliance Sekuritas), sektor saham industri barang konsumsi masih prospektif ke depan. Hal ini seiring pemerintah terus melonggarkan kebijakan, ditambah penurunan suku bunga acuan, relaksasi pajak dan meningkatnya dana pemulihan ekonomi nasional. Hal tersebut mendorong kemampuan konsumen dalam negeri dan dapat menaikkan inflasi (liputan6.com, 2021). Disamping itu peningkatan konsumsi rumah tangga yang terjadi pada tahun 2021 sebesar 2,02% dapat mengindikasikan bahwa sektor industri barang konsumsi memang masih prospektif. Alasan lain dipilihnya perusahaan manufaktur sektor industri barang

konsumsi sebagai objek penelitian karena erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat di masa pandemi yang mengharuskan menjaga imun tubuh sehingga harus mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, serta dapat mempresentasikan seberapa besar tingkat konsumtif masyarakat Indonesia.

Kenaikan dan penurunan harga saham juga bisa disebabkan oleh faktor yang bersifat spesifik atas saham, seperti kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi, 2014:2). Saat kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik maka saham perusahaan akan diminati oleh banyak investor karena kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang dijadikan sebagai acuan oleh para investor saat akan membeli saham. Semakin banyak investor yang berminat terhadap suatu saham, maka akan menyebabkan peningkatan permintaan atas saham tersebut, sehingga berpotensi mengakibatkan kenaikan harga saham serta *return* saham.

Investor perlu mengetahui informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan mengetahui faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham agar dapat menghindari kerugian dan memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi. Salah satu informasi yang dibutuhkan investor dalam melihat kinerja keuangan perusahaan adalah informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasi oleh pihak manajemen perusahaan merupakan sinyal atau isyarat yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi. Teori sinyal menyebutkan informasi laporan keuangan perusahaan penting bagi investor dan pelaku bisnis karena dianggap mampu menyajikan keterangan, catatan atau gambaran untuk keadaan masa

lampau, saat ini, dan masa mendatang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. (Chintya dan Salim, 2020). Laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana kinerja ataupun kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa informasi kinerja keuangan merupakan indikator yang dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dan juga merupakan indikator penilaian yang digunakan investor sebelum melakukan investasi. Selain itu, investor juga diharapkan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *return* saham dengan menggunakan beberapa variabel dalam rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Yield* (DY).

Earning Per Share (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014:288). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2014:207). Hal ini menunjukkan tingkat rasio EPS yang rendah menandakan manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan yang tinggi kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang rendah memberikan

tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham. Dari perspektif investor, semakin tinggi EPS semakin baik karena ini menunjukkan prospek masa depan bisnis perusahaan, peluang pertumbuhan potensial dan pengembalian yang lebih tinggi bagi investor. Penelitian tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Avishadewi dan Sulastiningsih (2021), Rachelina dan Sha (2020), Saraswati, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian dari A'iniyah dan Taufiqurahman (2021), Pandaya, dkk (2020) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Price Earning Ratio (PER) merupakan suatu gambaran terkait harga saham perusahaan dan juga laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:156) PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Shalihat (2014) *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Rasio PER mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan dan merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan kinerja keuangan yang optimal biasanya memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang optimal pula, hal ini membuktikan bahwa pasar menginginkan pertumbuhan kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Para pelaku pasar juga berharap dengan nilai PER perusahaan yang

tinggi, maka perusahaan akan mampu mempercepat pertumbuhan rata-rata perusahaan (Gemilang dan Dewi, 2021). Perusahaan yang memiliki PER tinggi biasanya memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan. Penelitian tentang pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pandaya, dkk (2020), Maslichah dan Junaidi (2019), Saraswati, dkk (2019) yang menyatakan PER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari Rachelina dan Sha (2020) menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham, dan penelitian dari Andansari, dkk (2016) menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:157). Informasi PBV suatu perusahaan menunjukkan kinerja suatu perusahaan dan prospeknya di masa mendatang. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value Ratio* (PBV) menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan kedepan juga tinggi (Christy, 2018). Tingginya rasio *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh para investor sehingga menyebabkan ketertarikan terhadap perusahaan. Penelitian tentang pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Avishadewi dan Sulastiningsih (2021), Pandaya, dkk (2020), Saraswati, dkk (2020) yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari Rinofah dan Cahyani (2021), menyatakan bahwa PBV berpengaruh

negatif terhadap *return* saham, dan penelitian dari Rachelina dan Sha (2020) menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2014:156), DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Perusahaan dengan nilai DER yang tinggi memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang tinggi (Christy, 2018). Suatu perusahaan yang memiliki rasio DER yang tinggi maka perusahaan tersebut akan memiliki risiko yang tinggi pula, hal tersebut karena utang yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio DER yang tinggi dapat mengurangi ketertarikan investor akan saham perusahaan tersebut. Penelitian tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Avishadewi dan Sulastiningsih (2021), Saraswati, dkk (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari Rinofah dan Cahyani (2021), Hartaroe, dkk (2018) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dan penelitian dari Pandaya, dkk (2020) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dividend Yield (DY) merupakan persentase dividen terhadap harga saham perusahaan tersebut (Jogiyanto, 2017:284). *Dividend yield* menyediakan suatu ukuran komponen pengembalian total yang dihasilkan dividen, dengan menambahkan apresiasi harga (Syandra, 2017). Dengan kata lain *Dividend Yield* (DY) merupakan tingkat keuntungan berupa dividen yang dinikmati pemegang

saham untuk setiap rupiah harga saham. Beberapa investor menggunakan *Dividend Yield* (DY) sebagai suatu ukuran risiko dan sebagai suatu penyaring investasi, yaitu mereka akan berusaha menginvestasikan dananya dalam saham yang menghasilkan *Dividend Yield* (DY) yang tinggi. *Dividend Yield* (DY) digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam membagikan keuntungan atas pendapatan saham (Tomi, 2016). Nilai *Dividend Yield* (DY) yang tinggi berkaitan dengan harga saham yang dimiliki perusahaan dan juga menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian tentang pengaruh *Dividend Yield* (DY) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maslichah dan Junaidi (2019), Ningsih, dan Halim (2016) yang menyatakan bahwa *Dividend Yield* (DY) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari A'iniyah dan Taufiqurahman (2021) menyatakan bahwa *Dividend Yield* (DY) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dan penelitian dari Cynthia dan Salim (2020) menyatakan bahwa *Dividend Yield* (DY) tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang dan adanya ketidakonsistenan hasil penelitian - penelitian terdahulu, maka peneliti termotivasi untuk meneliti kembali dengan judul penelitian **“Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, Dan *Dividend Yield* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021?
- 2) Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021?
- 3) Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021?
- 4) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021?
- 5) Apakah *Dividend Yield* (DY) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan mengetahui bukti empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021.
- 2) Untuk menguji dan mengetahui bukti empiris pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021.
- 3) Untuk menguji dan mengetahui bukti empiris pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021.
- 4) Untuk menguji dan mengetahui bukti empiris pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021.
- 5) Untuk menguji dan mengetahui bukti empiris pengaruh *Dividend Yield* (DY) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Yield* (DY)

terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan kepada investor untuk menelaah lebih lanjut mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Yield* (DY) yang dapat mempengaruhi *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* (1973). Spence mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal dimana pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat di manfaatkan oleh pihak penerima, pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2014:184), teori sinyal (*signalling theory*) merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Teori sinyal menyebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan meyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberi sinyal kepada pihak luar, berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena dianggap mampu menyajikan keterangan, catatan atau gambaran untuk keadaan masa lampau, saat ini, dan masa mendatang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Chintya dan Salim, 2020). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Publikasi informasi dari pihak perusahaan dapat berupa laporan keuangan yang dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika informasi tersebut berupa sinyal baik, maka investor akan tertarik dan tidak ragu untuk melakukan investasi saham pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak pada harga saham dimana harga saham menjadi naik dan *return* saham pada perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Kinerja keuangan yang baik dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi secara baik, sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham.

Alasan peneliti menggunakan teori sinyal dalam penelitian ini didasari dugaan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Yield* (DY) mampu memberikan sinyal kepada investor terhadap naik atau turunnya *return* saham. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menandakan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan hal ini dapat dijadikan sinyal baik (*good*

news) bagi para investor. *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi merupakan sinyal baik karena menandakan bahwa perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi dan mengindikasikan perusahaan dipercayai oleh investor dalam hal kinerja dan profitabilitas. *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan kedepannya juga tinggi, hal ini dapat dijadikan sinyal positif oleh para investor karena mereka akan mencari perusahaan yang memiliki prospek yang baik kedepannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menandakan semakin besar pembiayaan yang dilakukan dengan utang dan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan, sehingga DER yang tinggi dianggap sinyal negatif (*bad news*) oleh para investor. *Dividend Yield* (DY) yang tinggi dapat memberikan sinyal baik bagi para investor karena dengan pembagian dividen yang tinggi menandakan bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik dan mampu memperoleh laba, sehingga dapat membagikan dividen. Oleh karena itu respon pasar terhadap perusahaan sangat tergantung pada sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Maka diharapkan dengan adanya pengukuran kinerja dapat menjadi petunjuk bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik.

2.1.2 *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan informasi suatu perusahaan yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin, 2017:373). Menurut Fahmi (2014:288) *Earning Per Share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Laba per

lembar saham (*earning per share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2014:207). Hal ini menunjukkan tingkat rasio EPS yang rendah menandakan manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio EPS yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham akan meningkat atau dengan kata lain mengidentifikasi tingkat pengembalian yang tinggi.

Informasi EPS perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan, semakin tinggi EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham. Dari perspektif investor, semakin tinggi EPS semakin baik, karena ini menunjukkan prospek masa depan bisnis perusahaan, peluang pertumbuhan potensial dan pengembalian yang lebih tinggi bagi investor. EPS yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya permintaan akan saham perusahaan.

2.1.3 Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:156). *Price Earning Ratio* (PER) mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya, dengan kata lain PER

merupakan harga untuk tiap rupiah laba (Tandeilin, 2017:387). Menurut Shalihah (2014) *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Rasio PER mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan dan merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan.

Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Para pelaku pasar juga berharap dengan nilai PER perusahaan yang tinggi, maka perusahaan akan mampu mempercepat pertumbuhan rata-rata (Gemilang dan Dewi, 2021). Perusahaan yang memiliki PER tinggi biasanya memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham yang terjadi akan direspon positif oleh para investor karena mereka akan memperoleh *capital gain* (Pangestu dan Wijayanto, 2020).

2.1.4 Price to Book Value

Menurut Hery (2018:145) rasio *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:157) *Price to Book Value Ratio* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. *Price to book value* digunakan oleh investor untuk dapat

menentukan strategi investasi di pasar modal karena melalui rasio *Price To Book Value Ratio* (PBV) investor dapat memprediksi harga saham *overvalued* atau *undervalued* serta memberikan gambaran kinerja suatu perusahaan dan prospeknya di masa mendatang.

Semakin tinggi rasio PBV menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan kedepan juga tinggi (Christy, 2018). Tingginya rasio *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh para investor. Apabila suatu perusahaan dinilai lebih tinggi oleh investor, maka harga saham perusahaan yang bersangkutan akan semakin meningkat di pasar, sehingga berakibat pada meningkatnya *return* saham perusahaan yang bersangkutan. Menurut Christy (2018) perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio *Price to Book Value* yang dimiliki diatas satu, hal ini menunjukan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2014:156) DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. DER menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Menurut Fahmi (2014:128) DER merupakan ukuran yang dipakai

dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Perusahaan dengan nilai DER yang tinggi memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang tinggi (Christy, 2018). Suatu perusahaan memiliki rasio DER yang tinggi maka perusahaan itu akan memiliki risiko yang tinggi pula, hal tersebut karena utang yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi. Semakin besar nilai dari rasio DER menunjukkan semakin besar kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan, sehingga para investor lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai rasio DER yang rendah, karena hal ini menunjukkan kewajiban yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil.

2.1.6 *Dividend Yield*

Menurut Jogiyanto (2017:284) *Dividend Yield* (DY) merupakan persentase dividen terhadap harga saham perusahaan tersebut. *Dividend yield* menyediakan suatu ukuran komponen pengembalian total yang dihasilkan dividen, dengan menambahkan apresiasi harga (Syandra, 2017). Dengan kata lain *dividend yield* merupakan tingkat keuntungan berupa dividen yang dinikmati pemegang saham untuk setiap rupiah harga saham. Beberapa investor menggunakan *dividend yield* sebagai suatu ukuran risiko dan sebagai suatu penyaring investasi, yaitu mereka akan berusaha menginvestasikan dananya dalam saham yang menghasilkan *dividend yield* yang tinggi. Tingginya suatu *dividend yield* menunjukkan bahwa suatu saham dalam keadaan *undervalued*, yaitu jika harga saham lebih kecil dari nilai wajarnya, maka saham tersebut harus dibeli dan ditahan sementara (*buy and*

hold) dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* jika kemudian harga kembali naik.

Dividend yield digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam membagikan keuntungan atas pendapatan saham (Tomi, 2016). Nilai *dividend yield* yang tinggi berkaitan dengan harga saham yang dimiliki perusahaan dan juga menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Manajemen membagikan *dividend yield* yang tinggi untuk menyampaikan informasi penting bagi para investor dalam pasar modal yang kemudian akan menarik investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut (Hanafi dan Halim, 2016). Dengan meningkatnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang juga diiringi dengan semakin besarnya dividen yang dibagikan hal ini akan menyebabkan meningkatnya permintaan akan saham tersebut.

2.1.7 Return Saham

Return saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh investor yang menanamkan dananya untuk berinvestasi pada saham suatu perusahaan. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2017:113). Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut berhak atas bagian laba yang dibagikan atau dividen sesuai dengan proporsi kepemilikan saham. *Return* saham adalah harapan investor dari dana yang diinvestasikan melalui saham, di mana hasilnya dapat berupa *capital gain/loss* dan *yield* berupa dividen.

Capital gain/loss merupakan selisih dari harga jual dan harga beli pada suatu surat berharga (saham atau obligasi) yang bisa memberikan keuntungan/kerugian bagi investor. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Wiyono dan Kusuma, 2017:167).

Return saham dapat berupa *return* realisasi maupun *return* ekspektasi. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan serta sebagai dasar penentu *return* ekspektasi (*expected return*) untuk mengukur risiko di masa yang akan datang. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Ningsih dan Halim (2016) menggunakan variabel bebas, yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Dividend Yield* (DY), *Book to Market Ratio* (BMR), dan *Audit Quality* (AQ) dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa PER, DY, BMR dan AQ berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Andansari, dkk (2016) melakukan penelitian dengan variabel bebas *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan

Price to Book Value (PBV) dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa ROE dan PBV mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham, PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dan TATO tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Sepriana dan Saryadi (2018) meneliti pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa ROA, ROE, dan EPS memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan PBV dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Hartaroe, dkk (2018) melakukan penelitian dengan variabel bebas *Price Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa PBV, PER berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dan ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian Saraswati, dkk (2019) menggunakan variabel bebas, yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier

berganda, menunjukkan hasil bahwa EPS, DER, PBV dan PER berpengaruh positif terhadap return saham sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap return saham.

Penelitian Maslichah dan Junaidi (2019) dengan menggunakan variabel bebas, yaitu laba akuntansi, arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, *Price Earnings Ratio* (PER), *Dividend Yield* (DY) dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa arus kas variabel dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, PER dan *dividend yield* memiliki pengaruh positif pada *return* saham. Namun, variabel laba akuntansi dan arus kas dari aktivitas investasi tidak memiliki dampak positif pada *return* saham.

Pandaya, dkk (2020) melakukan penelitian dengan variabel bebas EPS, PER, PBV, ROE, DER dan DPR dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap *return* saham, PER dan PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham, ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan DPR berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Cynthia dan Salim (2020) meneliti pengaruh *dividend yield*, *sales growth*, *firm value*, *firm size* sebagai variabel bebas terhadap *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa *dividend yield*, *firm value*, dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rachelina dan Sha (2020) melakukan penelitian dengan variabel bebas EPS, PBV, PER, dan *profitability* sebagai variabel bebasnya dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan PBV, PER, dan *profitability* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

A'iniyah dan Taufiqurahman (2021) melakukan penelitian yang menggunakan inflasi, nilai tukar, *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Yield* (DY), dan harga saham sebagai variabel bebasnya dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan nilai tukar, ROA, EPS, DY berpengaruh secara negatif terhadap *return* saham, dan harga saham berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian Rinofah dan Cahyani (2021) menggunakan *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Book Value* sebagai variabel bebasnya dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Book Value* berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan *Return On Equity* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham.

Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) melakukan penelitian dengan variabel bebas *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS) dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda,

menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap return saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu setiap peneliti menggunakan variabel terikat yang sama yaitu *Return Saham* dan beberapa variabel bebas yang sama, seperti *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Yield* (DY). Persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis yang sama yaitu teknik Analisis Regresi Linear Berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat pada penggunaan variabel bebas yang berbeda, seperti *Book to Market Ratio* (BMR), *Audit Quality* (AQ), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Asset* (ROA), Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Sales Growth*, *Firm Value*, *Firm Size*, *Profitability*, Inflasi, Nilai Tukar, Harga Saham dan *Current Ratio*. Lokasi penelitian dan tahun penelitian yang digunakan juga berbeda, seperti perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2018, perusahaan manufaktur yang terdaftar pada IDX30 di BEI tahun 2015-2019, perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2016, perusahaan perbankan tahun yang terdaftar di BEI tahun 2014. Pada penelitian ini lokasi penelitian dan tahun penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.